

## **Analisis Pengaruh Belanja Modal, Belanja Pendidikan, Kredit, Investasi, dan UMP Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian**

### *Analysis of Capital Expenditure Influences, Education Expenditure, Credit, Investment, and UMP to Productivity of Agriculture Sector Labor*

**Samhan Mubarak\*, Didi Rukmana, Rahmatiah, Amanus K F Yunus**

Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

\*Email: samhanmubarak@gmail.com

(Diterima 14-07-2023; Disetujui 14-10-2023)

#### **ABSTRAK**

Sektor pertanian masih menjadi tumpuan penyerapan tenaga kerja tertinggi dibanding sektor lain, namun dengan tingginya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian apakah sebanding dengan produktivitas tenaga kerjanya. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengukur seberapa besar pengaruh belanja modal, belanja pendidikan, kredit, investasi dan UMP terhadap produktivitas tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder bentuk panel data yakni gabungan time series 2010-2021 dan *cross section* 2 provinsi di pulau Sulawesi yakni provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang berbentuk laporan, dikumpulkan dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Kementerian Keuangan Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penentu produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan ialah variabel investasi dan UMP, sedangkan di provinsi Sulawesi Barat adalah belanja modal.

Kata kunci: Produktivitas Tenaga Kerja, Sektor Pertanian

#### **ABSTRACT**

*Agricultural sector still become pedestal absorption of the highest labor compared with others, however with the highest absorption labor in the sector agriculture is comparable with productivity its labor. This research purpose to analyze and measure in amount of capital expenditure influences, education expenditure, credit, investment and UMP to labor productivity in South Sulawesi and West Sulawesi. The secondary data form of panel is used in this research by combine 2010 -2021 time series and a cross section of 2 provinces on the island of Sulawesi namely the provinces of South Sulawesi and West Sulawesi in the form reports are collected from Bank Indonesia, Central Bureau of Statistics, Ministry of Finance Directorate general Balance Finance. The research results show that the determining factors for labor productivity in the agricultural sector in South Sulawesi Province are investment variables and UMP, while in West Sulawesi province it is capital expenditure.*

*Keywords: Labor productivity, agricultural sector*

#### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan sektor yang penyerapan tenaga kerjanya tertinggi dibanding sektor lain, namun dengan tingginya jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian ini apakah sebanding dengan tingginya produktivitas tenaga kerja sektor pertanian itu sendiri.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai suatu kinerja pembangunan suatu wilayah adalah produktivitas (Armstrong & Taylor, 1993). Tingginya penyerapan tenaga kerja, namun dengan produktivitas kurang baik akan menyebabkan taraf hidup pekerja yang rendah. Sebaliknya, tingginya penyerapan tenaga kerja diikuti tingginya produktivitas tenaga kerja akan menggerakkan perekonomian menjadi lebih maju (Todaro & Smith, 2003).

Produktivitas tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk daya saing sektor tertentu atau seluruh ekonomi, dan membantu menciptakan kondisi yang diperlukan untuk pembangunan ekonomi (Polyzos dan Arambatzis, 2006).

**Tabel 1. Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Pekerjaan Utama Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2022 (jiwa)**

Lapangan Pekerjaan Utama	Sulawesi Selatan	Sulawesi Barat
Pertanian	1.677.392	367.695
Industri	356.510	54.269
Konstruksi	262.156	35.242
Perdagangan	790.174	114.746
Transportasi dan Pergudangan	196.263	23.035
Pengadaan listrik dan gas	13.680	907
Pengadaan Air dan pengelolaan sampah	12.047	606
Pertambangan	28.437	4.120
Peyediaan akomodasi dan makan minum	182.275	16.384
Total	3.518.934	617.004

Sumber: BPS tahun 2023

Terlihat pada tabel 1. Sektor pertanian masih menjadi tumpuan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, dengan mampu menampung 1.677.392 jiwa di Sulawesi Selatan dan 367.695 Jiwa di Provinsi Sulawesi Barat namun dengan tingginya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian ini akan menimbulkan permasalahan serius ketika alokasi anggaran untuk pembangunan pertanian semakin berkurang. Banyak kalangan khususnya ahli-ahli ekonomi pertanian Indonesia mendesak agar sektor pertanian berperan kembali sebagai *engine of growth* perekonomian Indonesia, karena sektor pertanian merupakan sektor yang mengandalkan keunggulan komparatif yang berbasis sumberdaya domestik.

Menurut adam (2016), pendidikan dan latihan merupakan factor penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan latihan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja sehingga meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai investasi yang hasilnya akan diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk hasil kerja. Hubungan pendidikan dengan produktivitas tenaga kerja dapat tercermin dalam tingkat penghasilan.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis, mengidentifikasi dan mengukur seberapa besar pengaruh belanja modal, belanja pendidikan, kredit, investasi dan Upah Minimum Provinsi (UMP) pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat terhadap produktivitas tenaga kerja sektor pertanian Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi barat sekaligus dijadikan sebagai unit analisis. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan beberapa pertimbangan diantaranya: Sulawesi Selatan merupakan provinsi dengan penyerapan tenaga kerja sektor pertaniannya sangat tinggi dibanding dengan sektor lain, serta Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pertanian yang sangat besar seperti padi, yang mampu menjadikan provinsi ini menjadi penghasil tanaman pangan terbesar di Indonesia timur; sedangkan Sulawesi barat yang merupakan provinsi muda yang memiliki beberapa komoditi unggulan yang terus dikembangkan seperti sawit, kopi dan kakao dan juga sama dengan Provinsi Sulawesi selatan yang penyerapan tenaga kerja sektor pertaniannya merupakan sektor tertinggi dibanding dengan sektor lain.

Adapun data yang digunakan dalam analisis ini meliputi: data belanja modal pemerintah, belanja pendidikan, kredit, UMP, investasi sektor pertanian dan produktivitas tenaga kerja yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan Direktorat jendral Perimbangan Keuangan, dengan menggunakan teknik analisis regresi maka model analisis data adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

Selanjutnya dapat disajikan dalam persamaan estimasi regresi linear berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \alpha_5 X_5 + \mu$$

Keterangan:

Y = Produktivitas tenaga kerja

X<sub>1</sub> = Belanja moda

X<sub>2</sub> = Belanja pendidikan

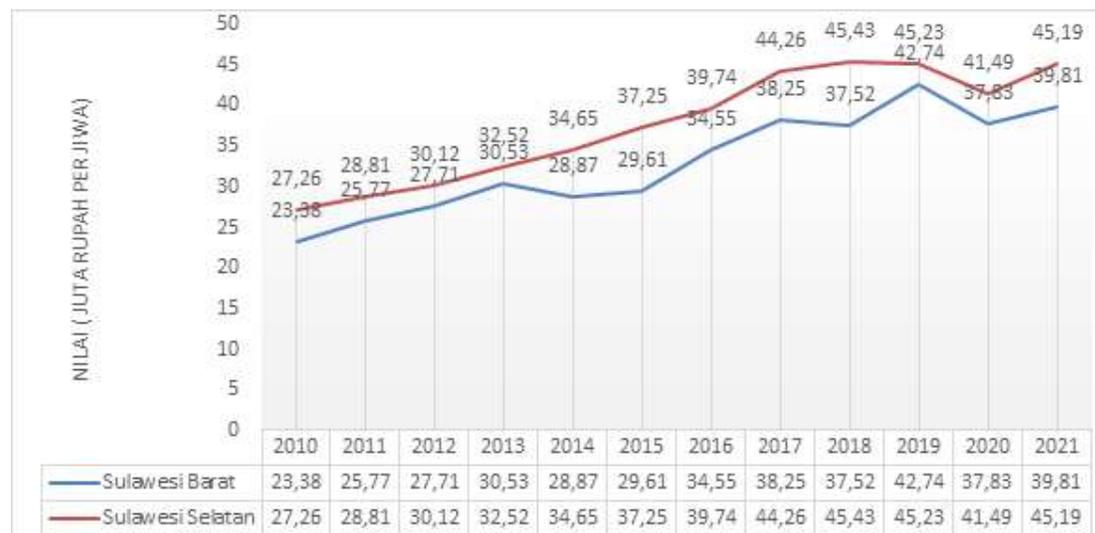
X<sub>3</sub> = Kredit

X<sub>4</sub> = Investasi

X<sub>5</sub> = Upah Minimum Provinsi (UMP)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat



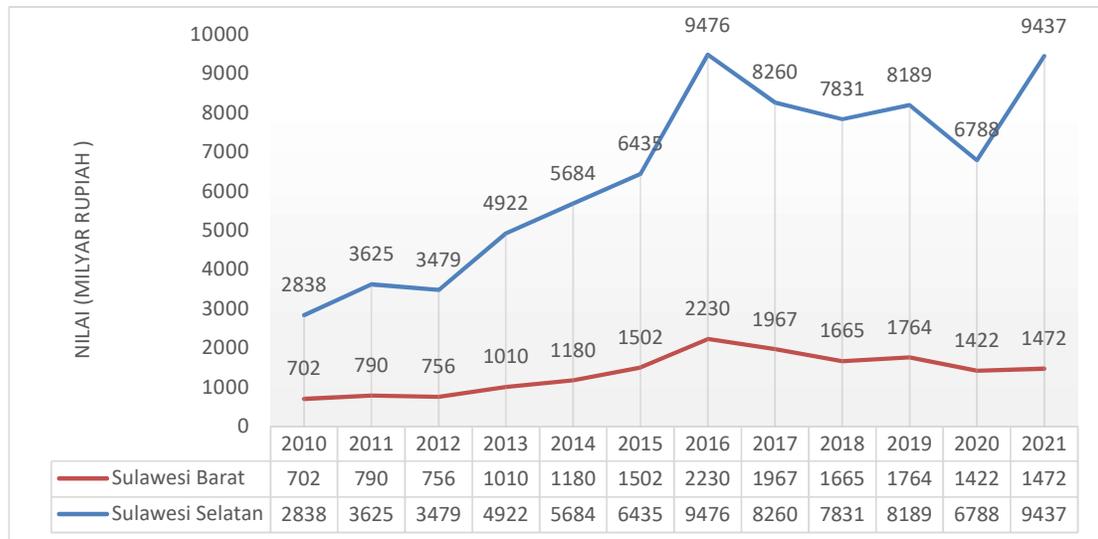
**Gambar 1. Grafik Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2010-2021 (BPS Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, 2023, diolah)**

Terlihat pada Gambar 1. bahwa perkembangan produktivitas tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dimulai dari tahun 2010 yang mencapai 27,26 Juta Rupiah per jiwa sampai dengan tahun 2018 45,43 Juta Rupiah per jiwa dimana tahun 2018 merupakan angka tertinggi dari kurun waktu sepuluh tahun dari 2010 sampai tahun 2021, namun di tahun 2020 mengalami penurunan yang tajam dengan penurunan menjadi 41,49 Juta Rupiah per jiwa dan meningkat kembali ditahun 2021 mencapai 45,19 Juta Rupiah per jiwa.

Berbeda dengan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian Provinsi Sulawesi Barat yang cenderung berfluktuatif, peningkatan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian dimulai pada angka terendah 23,38 Juta Rupiah per jiwa dari tahun 2010 sampai tahun 2013 mencapai 30,53 Juta Rupiah per jiwa, di tahun 2015 meningkat kembali sampai di tahun 2017 adapun angka tertinggi pada tahun 2019 yang mencapai 42,74 Juta Rupiah per jiwa.

### 2. Perkembangan Belanja Modal Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Belanja modal merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam hal memperoleh aset meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktivitas aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap.



**Gambar 2. Grafik Perkembangan Belanja Modal Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2010-2021 (BPS, 2023, diolah)**

Terlihat pada pada gambar 2, grafik perkembangan belanja modal di Sulawesi Selatan dimana belanja modal pada tahun 2010 sampai dengan 2016 terus mengalami peningkatan mulai dari 2.838 Milyar Rupiah di tahun 2010 sampai dengan 9.476 Milyar Rupiah ditahun 2016, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan sampai pada tahun 2020 sehingga pada tahun 2020 belanja modal berada pada kisaran 6788 Milyar Rupiah, dalam 10 tahun dari 2010 sampai tahun 2021 tercatat di tahun 2010 merupakan tahun dengan belanja modal terendah di Sulawesi Selatan mencapai 2.838 Milyar Rupiah dan tahun 2016 merupakan belanja modal tertinggi yang menacapai 9.476 Milyar Rupiah.

Sedangkan belanja modal di Provinsi Sulawesi Barat cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai dengan 2.016 mulai dari 702 Milyar Rupiah sampai dengan 2.230 Milyar Rupiah namun mulai tahun 2017 terus mengalami penurunan sampai tahun 2020 yang dimana di tahun 2016 selisih belanja modal sampai dengan tahun 2020 mencapai 808 Milyar Rupiah dari 2230 Milyar Rupiah hingga menjadi 1422 Milyar Rupiah saja di tahun 2020.

### 3. Perkembangan Belanja Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Dalam teori pertumbuhan baru terdapat penekanan pentingnya pengeluaran pemerintah dalam meningkatkan pembangunan modal manusia, hal tersebut dapat dilakukan oleh pemerintah melalui program-program belanja untuk pendidikan (Susilowati, 2003).

Terlihat pada gambar 3, grafik perkembangan belanja pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2010 sampai dengan 2021 bahwa setiap tahunnya belanja pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan terus meningkat, mulai tahun 2010 sebesar 2,5 Triliun Rupiah sampai dengan angka tertinggi ditahun 2020 mencapai 12 Triliun Rupiah walaupun sempat merosot di tahun 2015 mencapai 1,3 Triliun Rupiah yang menjadi belanja pendidikan terendah dalam 12 tahun sejak tahun 2010 sampai tahun 2021.

Berbeda dengan belanja pendidikan provinsi Sulawesi Barat dilihat dari grafik dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2021 cenderung berfluktuatif dimana belanja terbesar di tahun 2020 yang mencapai 2,4 Triliun Rupiah dan belanja terendah pada tahun 2015 mencapai 239 Milyar Rupiah.



**Gambar 3. Grafik Perkembangan Belanja Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2010-2021 (Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan, 2023)**

#### 4. Perkembangan Kredit Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Perkembangan jumlah kredit di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada gambar 4. tercatat dari tahun 2010 sampai tahun 2020 Jumlah kredit terus meningkat dari tahun ketahun dimulai tahun 2010 jumlah kredit mencapai 40,6 Triliun Rupiah sampai dengan jumlah kredit tertinggi di tahun 2021 mencapai 135,7 Triliun Rupiah Adapun peningkatan tertinggi di tahun 2010 ke 2011 dengan peningkatan kredit 16,4 Triliun Rupiah

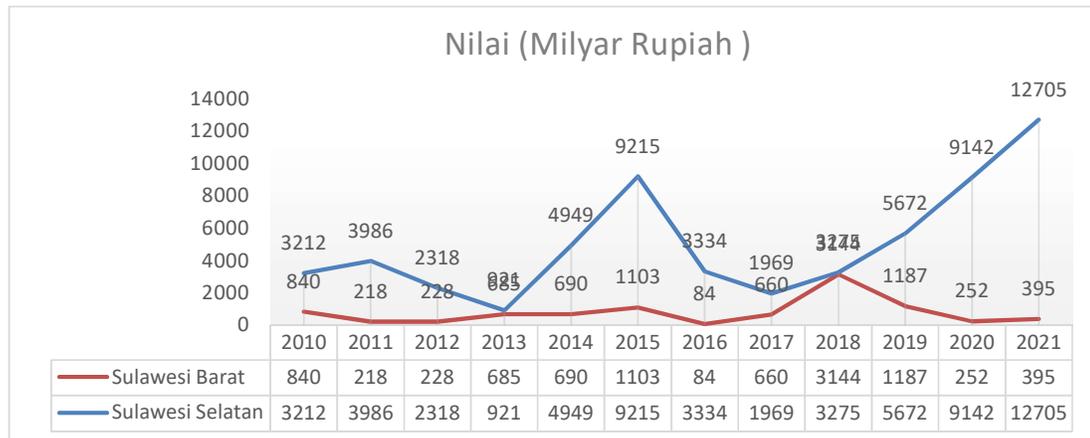
Terlihat pada Gambar 4. Perkembangan Jumlah Kredit di Provinsi Sulawesi Barat terus meningkat dari tahun ketahun walapun perkembangan jumlah kreditnya tidak sebesar Provinsi Sulawesi Selatan, dari Tahun 2010 tercatat jumlah Kredit Mencapai 1,5 Triliun Rupiah hingga di tahun 2021 jumlah kredit tertinggi mencapai 14,2 Triliun Rupiah, dari tahun 2010 sampai tahun 2021 tercatat peningkatan yang cukup jumlah kredit di provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2010 ke 2011 yang kenaikannya mencapai 1,9 Triliun Rupiah.



**Gambar 4. Grafik Perkembangan Jumlah Kredit Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2010-2021 (Bank Indonesia, 2023)**

### 5. Perkembangan Investasi Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Peranan Investasi terhadap kapasitas produksi daerah sangat besar sebab investasi merupakan salah satu penggerak perekonomian, baik untuk penambahan faktor produksi ataupun peningkatan kualitas faktor produksi. Investasi ini nantinya akan memperbesar pengeluaran masyarakat melalui pendapatan masyarakat yang bekerja.



**Gambar 5. Grafik Perkembangan Investasi Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2010-2021 (BPS, 2023)**

Perkembangan Investasi dapat dilihat di gambar 5. Grafik investasi Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2010-2021 cenderung mengalami fluktuasi, namun di tahun 2017 sampai tahun 2021 terus meningkat tercatat investasi tahun 2017 sebesar 1,9 Triliun Rupiah terus meningkat di tahun 2020 sebesar 9,1 Triliun Rupiah dalam tahun 2010 sampai 2021 tercatat investasi terendah di Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2013 sebesar 921 Milyar Rupiah dan investasi tertinggi pada tahun 2021 sebesar 12,7 Triliun Rupiah.

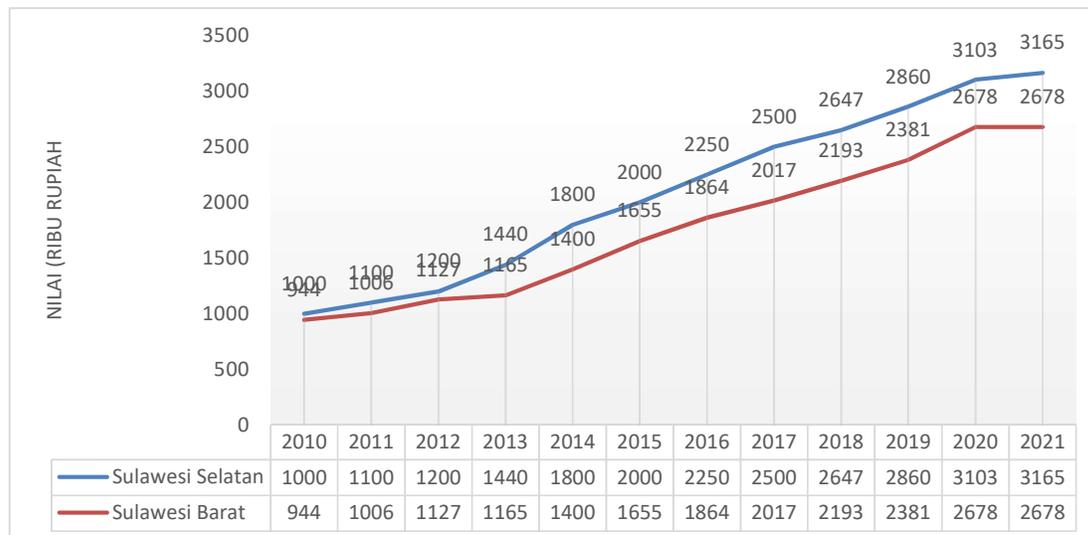
Terlihat pada pada gambar 5, grafik perkembangan investasi Provinsi Sulawesi Barat juga berfluktuatif namun cenderung mengalami penurunan tercatat dari tahun 2010 sampai dengan 2021 angka terendah investasi pada tahun 2016 yang hanya sebesar 84 Milyar Rupiah dan investasi tertinggi pada tahun 2018 sebesar 3,1 Triliun Rupiah namun terus menurun sampai tahun 2020 sehingga hanya sebesar 252 Milyar Rupiah saja.

### 6. Perkembangan UMP Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Berdasarkan Undang-undang nomor 13 tahun 2003 pasal 1 angka 30, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut perjanjian kerja, kesepakatan, atau perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat, standar ketetapan UMP dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan baik UMP Provinsi Sulawesi Selatan ataupun UMP Sulawesi Barat.

Terlihat dari gambar 6. Grafik Perkembangan UMP provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 terus mengalami kenaikan dari tahun 2010 sampai 2012 rata-rata kenaikan pertahunnya 100 ribu Rupiah, kemudian di tahun 2013 sampai dengan 2020 rata-rata kenaikan mencapai 200 ribu rupiah setiap tahunnya dimana di tahun 2010 UMP mencapai 1 Juta Rupiah dan di tahun 2021 UMP Provinsi Sulawesi Selatan Sudah Mencapai 3,1 juta.

Sedangkan UMP Provinsi Sulawesi Barat dari tahun ke tahun juga mengalami kenaikan setiap tahunnya, namun jumlah kenaikan setiap tahunnya lebih sedikit dibanding UMP Sulawesi Selatan yang dimana kenaikan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 rata rata 100 ribu per tahun kenaikannya, hanya pada tahun 2019 ke tahun 2020 kenaikan UMP Sulawesi Barat mencapai 297 Ribu Rupiah, UMP Provinsi Sulawesi Barat dari tahun 2019 mencapai 2,3 Juta Rupiah hingga di tahun 2021 mencapai 2,6 Juta Rupiah.



**Gambar 6. Grafik Perkembangan UMP Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2010-2021 (BPS, 2023)**

### 7. Analisis Faktor Penentu Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Sulawesi Selatan

Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor penentu produktivitas tenaga kerja sektor pertanian Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2021, maka dilakukan analisis regresi linear berganda. Dalam analisis regresi ini menjadi variabel dependen adalah produktivitas tenaga kerja sektor pertanian Provinsi Sulawesi Selatan (Y), sedangkan variabel independen adalah Belanja Modal (X<sub>1</sub>), Belanja Pendidikan (X<sub>2</sub>), Kredit (X<sub>3</sub>), Investasi (X<sub>4</sub>) dan UMP (X<sub>5</sub>). Berdasarkan analisis regresi, dengan menggunakan persamaan maka diperoleh hasil perhitungan seperti tabel 2.

**Tabel 2. Faktor-faktor Penentu Produktivitas Tenaga Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan**

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t-Statistic	Probability
Belanja Modal (X <sub>1</sub> )	- 0.001870	-1.904017	0.1055
Belanja Pendidikan (X <sub>2</sub> )	-0.001126	-0.858653	0.4235
Kredit (X <sub>3</sub> )	0.040046	0.310346	0.7667
Investasi (X <sub>4</sub> )	0.003571	2.612869	0.0399
UMP (X <sub>5</sub> )	0.448593	3.691018	0.0101
Constanta	9.628068	3.871956	0.0082

$\alpha = 5\%$ ;  $R^2 = 0.979857$ ; adjusted  $R^2 = - 0.963071$ ;  $N = 12$

F-statistic = 58.374133; Prob(F-statistic) = 0.00000

Ket: Hasil Pengujian dengan menggunakan SPSS

Tabel 2 dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi berikut:

$$\ln Y = 9.628068 - 0.001870 \ln x_1 - 0.000126 \ln x_2 + 0.040046 \ln x_3 + 0.003571 \ln x_4 + 0.448593 \ln x_5$$

$$(-1.904017) \quad (-0.858653) \quad (0.310346) \quad (2.612869) \quad (3.691018)$$

Dari hasil regresi di atas, nilai *R square* ( $R^2$ ) sebesar 0,979857, berarti 97,9857 % variasi perubahan variabel produktivitas tenaga kerja sektor pertanian dapat dijelaskan secara simultan oleh variasi perubahan variabel-variabel belanja modal, belanja pendidikan, kredit, investasi dan UMP. Sisanya sebesar 2,0143 % ditentukan oleh variabel atau faktor lainnya di luar model.

Dengan nilai F sebesar 58.374133 dan *probability* sebesar 0.0000, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dengan menggunakan variabel-variabel independen belanja modal, belanja pendidikan, kredit, investasi dan UMP secara simultan dapat menjelaskan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian pada tingkat signifikansi 5%.

Variabel yang tidak signifikan memengaruhi produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di Sulawesi selatan, dengan  $\alpha = 5\%$  adalah variabel: (1) Belanja modal (X<sub>1</sub>) dengan nilai t

sebesar -1.904017; (2) Belanja pendidikan (X2) dengan nilai t sebesar -0.858653; dan (3) Kredit (X3) dengan nilai t sebesar 0.310346

Adapun variabel yang signifikan memengaruhi permintaan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian, dengan  $\alpha = 5\%$  adalah variabel investasi (X4) dengan nilai t sebesar 2.612869 nilai koefisien sebesar 0.003571, menyatakan bahwa setiap 1% penurunan Investasi akan menurunkan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian provinsi Sulawesi Selatan sebesar 0,3571 %, sebaliknya 1% peningkatan investasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian provinsi Sulawesi Selatan sebesar 0,3571 %. UMP (X5) dengan nilai t sebesar 3.691018 nilai koefisien sebesar 0.448593, menyatakan bahwa setiap 1% peningkatan UMP akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian Sulawesi Selatan sebesar 44,8593%, sebaliknya 1% penurunan UMP akan menurunkan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian Sulawesi Selatan sebesar 44,8593%.

Pengaruh positif dan signifikan variabel investasi pada produktivitas tenaga kerja sektor pertanian, berarti semakin tinggi investasi yang mencerminkan semakin bertambahnya kapasitas produksi, mengakibatkan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian meningkat; sebaliknya semakin rendahnya investasi yang mencerminkan menurunnya kapasitas produksi, mengakibatkan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja sektor pertanian. Selain itu, hasil ini juga sesuai dengan teori Wahab (2007) yang menyatakan bahwa investasi menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang membesar tersebut membutuhkan jumlah tenaga kerja yang besar pula, dimana kondisi seperti ini di asumsikan bahwa tenaga kerja meningkat secara geometris.

Pengaruh positif dan signifikan pada variabel UMP terhadap produktivitas tenaga kerja sektor pertanian, berarti semakin tinggi UMP yang mencerminkan tingginya upah mengakibatkan meningkatnya produktivitas tenaga kerja sektor pertanian, sebaliknya semakin rendahnya UMP yang mencerminkan menurunnya upah mengakibatkan menurunnya produktivitas tenaga kerja sektor pertanian. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa UMP berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja sektor pertanian. Selain itu, hasil ini juga sesuai dengan temuan (Dwi agustin, 2020) bahwa UMP sebagai penghasilan yang diterima bagi karyawan atau buruh yang telah ditetapkan standarnya oleh pemerintah. Mekanisme penetapan upah minimum adalah mekanisme yang sangat penting untuk menentukan upah. Penetapan besarnya upah dapat mendorong pekerja lebih baik bekerja yang ditandai dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja tersebut dilain pihak upah yang diterima dapat juga menggambarkan tingkat kesejahteraan.

## 8. Analisis Faktor Penentu Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Sulawesi Barat

Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor penentu produktivitas tenaga kerja sektor pertanian Provinsi Sulawesi Barat tahun 2010-2021, maka dilakukan analisis regresi linear berganda. Dalam analisis regresi ini menjadikan variabel dependen adalah produktivitas tenaga kerja sektor pertanian Provinsi Sulawesi Barat (Y), sedangkan variabel independen adalah Belanja Modal (X1), Belanja Pendidikan (X2), Kredit (X3), Investasi (X4), dan UMP (X5). Berdasarkan analisis regresi diperoleh hasil perhitungan seperti tabel 3.

**Tabel 2. Faktor-faktor Penentu Produktivitas Tenaga Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Barat**

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t-Statistic	Probability
Belanja Modal (X <sub>1</sub> )	0.611072	2.745107	0.0335
Belanja Pendidikan (X <sub>2</sub> )	-1.008433	-0.313353	0.7646
Kredit (X <sub>3</sub> )	-3.579253	-0.882455	0.4114
Investasi (X <sub>4</sub> )	-0.228000	-0.900361	0.4026
UMP (X <sub>5</sub> )	12.935748	1.157068	0.2912
Constanta	-4.673990	-0.665129	0.5306

$\alpha = 5\%$ ;  $R^2 = 0.5902275$ ; adjusted  $R^2 = -0.248750$ ;  $N = 12$

F-statistic = 1.728454; Prob(F-statistic) = 0.261571

Ket: Hasil Pengujian dengan menggunakan SPSS

Tabel 3 dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi berikut:

$$\ln Y = -4.673990 + 0.611072 \ln x_1 - 1.008433 \ln x_2 - 3.579253 \ln x_3 - 0.228000 \ln x_4 + 12.935748 \ln x_5$$

(2.745107)      (-0.313353)      (-0.882455)      (-0.900361)      (1.157068)

Dari hasil regresi di atas, nilai *R square* ( $R^2$ ) sebesar 0,5902275, berarti 59,0227 % variasi perubahan variabel produktivitas tenaga kerja sektor pertanian dapat dijelaskan secara simultan oleh variasi perubahan variabel-variabel belanja modal, belanja pendidikan, kredit, investasi dan UMP. Sisanya sebesar 40,9773 % ditentukan oleh variabel atau faktor lainnya di luar model.

Dengan nilai F sebesar 1.728454 dan *probability* sebesar 0.261571. Variabel yang tidak signifikan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di Sulawesi Barat, dengan  $\alpha = 5\%$  adalah variabel belanja pendidikan (X2) dengan nilai t sebesar -0.313353, kredit (X3) dengan nilai t sebesar -0.882455, investasi (X4) dengan nilai t sebesar -0.900361, dan UMP (X5) dengan nilai t sebesar 1.157068.

Adapun variabel yang signifikan memengaruhi permintaan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian, dengan  $\alpha = 5\%$  adalah variabel belanja modal (X1) dengan nilai t sebesar 2.745107 nilai koefisien sebesar 0.611072, menyatakan bahwa setiap 1% penurunan belanja modal akan menurunkan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian provinsi Sulawesi Barat sebesar 61,1075 %, sebaliknya 1% peningkatan belanja akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian provinsi Sulawesi Barat sebesar 61,1075 %.

Pengaruh positif dan signifikan variabel belanja modal pada produktivitas tenaga kerja sektor pertanian, berarti semakin tinggi belanja modal yang mencerminkan baiknya infrastruktur, mengakibatkan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian meningkat; sebaliknya semakin rendahnya belanja modal yang mencerminkan tidak baiknya infrastruktur, mengakibatkan rendahnya produktivitas tenaga kerja sektor pertanian. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja sektor pertanian. Selain itu, hasil ini juga sesuai dengan (Dutta, 2007) yang menyatakan bahwa peningkatan belanja pemerintah berupa belanja modal yang mencerminkan baiknya infrastruktur. Selain itu, infrastruktur yang baik akan mengurangi biaya produksi sehingga akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sektor tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa belanja modal, belanja pendidikan, dan kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja sektor pertanian Sulawesi Selatan. Sedangkan investasi dan UMP berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja sektor pertanian Sulawesi Selatan. Belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja sektor pertanian Sulawesi Barat, sedangkan belanja pendidikan, kredit, investasi dan UMP tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja sektor pertanian Sulawesi Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. (2016). Membangun Daya Saing Indonesia Melalui Peningkatan Produktivitas. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(2), 71-84.
- Armstrong, H., & Taylor, J. (1993). *Regional economics and policy* (2nd Edition). Harvester Wheatsheaf.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Polyzos, S. & Arambatzis, G. (2006). *Labor Productivity of Agricultural Sector in Greece: Determinant Factors and Interregional Differences Analysis*. *New Medit, Mediterranean Journal of Economics, Agriculture and Environment*. 1(2006), 58–64.
- Kementerian Pertanian. (2014). *Aplikasi Database Lahan*. <http://prasarana.pertanian.go.id/lahanmy/>
- Susilowati, S.H. (2003). *Dinamika Daya Saing Lada*. *Jurnal Agro Ekonomi*, 21(2), 122-144.
- Wahab, A. (2007). *Analisis Ekspor Komoditi Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Di Sulawesi Selatan*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Puspasari, D.A. (2020). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Upah Terhadap produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *JDEP*, 3(1), 65-76.
- Dutta, P.V. (2007). Trade Protection and Industry Wages in India. *Industrial and labor Relations Review*, 60(2), 268-286.